

Pakaian dan Atribut Tari Caci di Ronggakoe, Manggarai Timur

Simon Yordhan Xafrido

awip789@gmail.com

STKW Surabaya

ABSTRAK: Caci merupakan kesenian tradisional Manggarai berupa tarian yang merefleksikan kebudayaan dan keseharian masyarakatnya. Hampir di setiap wilayah di Manggarai memperagakan tarian Caci pada upacara adat seperti syukuran panen, meramaikan kampung, membuka lahan, kebun, dan lain sebagainya. Masyarakat Ronggakoe saat ini sudah jarang melaksanakan tarian Caci sehingga atribut yang digunakan dalam kesenian Caci pun cenderung mulai sulit ditemukan. Hal ini dirasa dapat memicu degradasi budaya Caci di Ronggakoe yang dapat berakibat pada menurunnya pengetahuan masyarakat terutama di kalangan generasi mendatang terhadap kesenian Caci. Demi menghindari dampak tersebut, maka diperlukan sebuah kajian tentang kesenian Caci yang mengakar di wilayah Ronggakoe dalam hal ini khususnya pakaian dan atribut yang digunakan dalam tarian Caci. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara terhadap pemain Caci, kepala suku, guru seni budaya, dan penenun songke serta divalidasi dengan triangulasi sumber data. Hasil penelitian mengatakan bahwa terdapat beberapa jenis kesenian Caci di Ronggakoe di antaranya ialah: Caci Uma Lodok, Caci Sese Topok, Caci Rame Natar, Caci Karong Wae, Caci Wagal, dan Caci Karong Woza Wole. Dalam kesenian Caci, penari harus mendandani dirinya dengan menggunakan pakaian dan berbagai atribut yang harus dikenakan, seperti panggal, pesapu, kakon, lalong ndeki, lendang leros, stangan, pu'e songke, nggoro, deko bakok, nggiling, agang, dan pui.

Kata kunci: Pakaian, Atribut, Caci, Ronggakoe-Manggarai Timur

ABSTRACT: Caci is a traditional Manggarai dance art that reflects the culture and everyday life of its people. Almost every province in Manggarai performs the Caci dance at customary ceremonies such as thanksgiving harvests, reconciling villages, opening gardens and so on. Ronggakoe nowadays rarely perform Caci dances, so the attributes used in Caci art tend to be difficult to find. This is thought to trigger the degradation of the Caci culture in Ronggakoe which may result in a decline in the knowledge of the people and especially the future generations of the art of Caci. In order to avoid such impacts, a study of the Caci art that is rooted in the Ronggakoe region, in this case in particular the clothing and attributes used in Caci dances, is needed. The research uses descriptive qualitative research, data collected through interviews with Caci players, tribal heads, cultural art teachers and songke weavers and validated with triangulation of data sources. The results of the research say that there are several types of Caci art in Ronggakoe, among them are: Caci Uma Lodok, Caci Sese Topok, Caci Rame Natar, Cacio, Chao Chao, Chai Wagal and Chao Woza Wole. In the art of the Caci, the dancer must dress himself with clothes and various attributes to wear such as shackles, masapu, kakon, lalong ndeki, slang leros, stangan, pu'e songke, Ngoro, deco bakok, nggiling, agang, and pui.

Keywords: Clothes, Attributes, Caci, Ronggakoe-Manggarai East

Pendahuluan

Kabupaten Manggarai Timur merupakan salah satu daerah yang masih kental dengan adat dan budayanya. Hal tersebut dapat dengan mudah dijumpai seperti pada motif pakaian, jenis pakaian, tradisi pertunjukan, dan lain sebagainya yang eksistensinya masih terjaga dengan baik. Hampir di setiap wilayah di Manggarai melaksanakan ritual kesenian Caci pada acara adat seperti syukuran panen, meramaikan kampung, membuka lahan kebun, penerimaan tamu khusus, dan lain sebagainya. "Menurut Erot (2005:26) dalam Lidya Vianney Luhur, n.d., kata "Caci" berasal dari kelompok kata bahasa Manggarai *ca gici ca*, yang artinya "satu lawan satu".

Manggarai merupakan sebuah suku yang berdiam di Pulau Flores bagian barat yang di dalamnya terkandung berbagai macam sub-suku dan sub-bahasa. Oleh sebab itu, di berbagai wilayah di Manggarai, memiliki cara dan upacara yang bisa saja berbeda antara satu wilayah dengan wilayah lain. Dalam pagelaran tari Caci pun, terdapat perbedaan jenis dan tata cara pagelarannya.

Ronggakoe merupakan salah satu kelurahan di wilayah Kabupaten Manggarai Timur, Kecamatan Kota Komba. Sebagai bagian dari wilayah dan kebudayaan Manggarai, masyarakat Kelurahan Ronggakoe pun melaksanakan ritual kesenian Caci. Di Kelurahan Ronggakoe, Caci disebut "Dapa", sedangkan serangkaian acara Caci/Dapa disebut "Ronda". Jadi, dalam pelaksanaan Caci/Dapa ini selalu disebut "Ronda".

Ada beberapa jenis Ronda yang dilaksanakan di Kelurahan Ronggakoe, Kabupaten Manggarai Timur, antara lain:

1. *Ronda uma lodok* adalah Caci yang dilaksanakan pada saat pembukaan kebun baru.
2. *Ronda sese topok* adalah Caci yang dilaksanakan pada saat pembukaan kampung baru.
3. *Ronda karong wae* adalah Caci yang dilaksanakan pada saat menemukan sumber mata air bagi masyarakat suatu kampung.
4. *Ronda wagal* adalah Caci yang dilaksanakan pada saat acara perkawinan atau pernikahan.
5. *Ronda woza wole* adalah Caci yang dilaksanakan pada saat syukuran musim panen.
6. *Ronda rame natar* adalah Caci yang dilaksanakan dengan tujuan untuk meramaikan kampung.

Seiring dengan berjalannya waktu, Caci pun mulai berkembang hingga ke pertunjukan. Biasanya, Caci dipertunjukkan pada upacara penyambutan tamu penting, upacara kenegaraan dalam rangka memeriahkan ulang tahun kemerdekaan Republik Indonesia, dan pentas seni budaya. Namun, sangat disayangkan, saat ini pagelaran Caci sudah jarang dipentaskan karena tidak

adanya lahan kosong yang dapat dibuka untuk dijadikan perkebunan, tidak ada pembukaan kampung, dan tidak ditemukan sumber mata air yang baru bagi masyarakat. Selain itu, mahalnya biaya pagelaran Caci juga menjadi faktor utama penyebab Caci sudah jarang dipentaskan di wilayah Ronggakoe. Oleh sebab itu, keberadaan pakaian dan atribut kesenian Caci saat ini cenderung sulit ditemukan.

Caci merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya orang Manggarai yang mempresentasikan beberapa bagian dari kehidupan manusia yang ditampilkan dalam unsur seni. Pertama, melalui seni gerak atau seni tari, Caci menghadirkan gerakan yang indah dan eksotis yang ditunjukkan melalui gerakan kaki, tangan, dan bahasa tubuh saat memperagakan Caci. Kedua, seni suara, yakni Caci diramaikan dengan lagu-lagu yang indah (*sanda, dende, danding*) dan puitis serta penuh jargon yang semarak dan memberikan daya dorong terhadap diri sendiri maupun orang yang terlibat di dalamnya. Ketiga, seni ketangkasan atau pukul tangkis yang dalam hal ini Caci menghadirkan seni pertunjukan uji ketangkasan melalui gaya dalam memukul dan menangkis (Inat, 2021).

Pakaian yang dikenakan penari Caci merupakan pakaian yang khas, dalam bentuk kostum yang memadukan tenunan songke dengan atribut Caci yang mengandung nilai-nilai, norma, serta representasi dari aspek kehidupan masyarakat Manggarai. Atribut yang dikenakan penari Caci merupakan atribut yang dikhususkan hanya pada saat pagelaran Caci dan tidak digunakan untuk keperluan lain. Ritual Caci itu sendiri mengandung nilai-nilai religiusitas yang dimanifestasikan melalui gerakan, nyanyian, serta pakaian dan atribut yang digunakan. Secara umum, ritual tari Caci berpayung pada budaya suku Manggarai. Akan tetapi, di dalam sub-masyarakatnya memiliki kepercayaan, nilai-nilai, dan norma sosial yang disesuaikan dengan simbol dan filosofi wilayah masing-masing beserta sub-suku yang dianut dalam masyarakat sosial. Maka dari itu, ritual Caci dan perlengkapannya yang digunakan bisa saja memiliki perbedaan antara satu wilayah dengan wilayah yang lain. Sejalan dengan itu, adapun tujuan penelitian ini ialah untuk mengungkap pakaian dan atribut tari Caci di Kelurahan Ronggakoe, Kabupaten Manggarai Timur yang merupakan salah satu wilayah konservasi kesenian tari Caci.

Metode Penelitian dan Landasan Teori

Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan dijabarkan secara deskriptif. Metode pengumpulan data dilakukan melalui beberapa langkah di antaranya:

1. **Observasi langsung pertunjukan kesenian tari Caci**
Teknik observasi adalah suatu kegiatan pengumpulan data yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dari dekat objek penelitian secara langsung untuk memperoleh gambaran penelitian secara konkret. Dengan pengamatan ini, memungkinkan peneliti untuk melihat dan mengamati sendiri apa yang ditelitinya yang kemudian dapat mencatat perilaku dan kejadian secara langsung. Menurut Widoyoko (2014:46) dalam Sri Yusanti, Ayi Teiri Nurtiani, 2022 observasi merupakan "pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang nampak dalam suatu gejala pada objek penelitian".
2. **Wawancara**
Peneliti menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur, yaitu teknik wawancara yang hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan saja. Adapun tujuan dari wawancara ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai tari Caci Manggarai serta pakaian dan atribut yang dikenakan penari Caci. Langkah wawancara dilakukan dua orang atau lebih guna menggali data, bertukar informasi, dan tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan pada kajian yang diangkat yakni pakaian dan atribut tari Caci di Ronggakoe, Manggarai Timur. Wawancara dilakukan terhadap kepala suku atau tua adat, pemain Caci, guru seni budaya, dan penenun kain songke Manggarai.
3. **Dokumentasi**
Dokumentasi merupakan cara pengumpulan data dengan mengambil peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil-dalil, hukum-hukum, dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian.
4. **Studi Pustaka**
Studi pustaka dilakukan pada hasil-hasil riset terhadap tari Caci Manggarai serta riset terhadap makna perlengkapan Caci dan juga riset tenun songke Manggarai.

Metode Analisis Data

1. **Reduksi Data**
Data-data yang telah terkumpul dalam proses pengumpulan data kemudian dipadatkan intisarinnya, lalu disusun secara sistematis sehingga mudah pengendaliannya.
2. **Klasifikasi Data**
Klarifikasi data, yaitu pengelompokan data-data berdasarkan kategori dan ciri khas masing-masing.

3. **Displai Data**
Peroses displai data dilakukan dengan memasukkan data yang telah didapat ke dalam kategori yang telah dibuat, kemudian menyusunnya sesuai tujuan awal penelitian. Dengan proses displai data, peneliti akan terbantu dalam mengendalikan data sehingga cepat menemukan jika ada kekurangan data sehingga peneliti dapat langsung mengumpulkan data tambahan.

Landasan Teoritis

Landasan teoritis yang diterapkan berupa kajian deskriptif dari hasil suatu studi kepustakaan yang berhubungan (relevan) serta mendukung pokok permasalahan yang hendak diteliti. Dengan demikian, landasan teoritis diharapkan mampu menjadi landasan atau acuan maupun pedoman dalam penyelesaian masalah-masalah yang timbul dalam penelitian ini. Sugiyono (2010: 54) dalam Balaka, 2022 mengatakan bahwa landasan teori adalah alur logika atau penalaran yang merupakan seperangkat konsep, definisi, dan proporsi yang disusun secara sistematis.

Kerangka Konseptual:

1. **Pakaian tari Caci**
Menurut Dharmika (1998: 16) dalam Rijal, 2019, pakaian adat tradisional adalah pakaian yang sudah dipakai secara turun-temurun dan merupakan salah satu identitas yang dapat dibanggakan oleh sebagian besar pendukung kebudayaan. Kain tidak hanya berfungsi sebagai penutup tubuh belaka, namun juga merupakan karya seni yang dipergunakan pada upacara-upacara adat di daerah suku Manggarai, misalnya pada upacara pernikahan dan terutama pada acara Caci.
2. **Atribut tari Caci**
Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti dari atribut adalah tanda kelengkapan (dalam tari Caci berupa baret, lencana, dan sebagainya). Dalam tarian Caci, selain sebagai kelengkapan, ada beberapa atribut yang berfungsi sebagai senjata untuk menyerang dan melindungi diri dari lawan, yaitu pui sebagai pecut, nggiling atau prisai, dan agang sebagai penangkis.
3. **Ronggakoe-Manggarai Timur**
Ronggakoe merupakan sebuah kelurahan di Kecamatan Kota Komba, Kabupaten Manggarai Timur, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Ronggakoe juga merupakan bagian dari wilayah konservasi kesenian tradisional tari Caci.



Gambar 1.
Panggal

Sumber:
Simon Yordhan

Hasil dan Pembahasan

Masyarakat Kelurahan Ronggakoe memiliki pakaian serta atribut yang digunakan dalam tarian Caci, di antaranya yaitu: *panggal*, *lawi loji*, *pesapu*, *kakon*, *lendang leros*, *stangan*, *pue songke*, *lalong ndeki*, *nggoro*, *deko lakas bakok*, *nggiling*, *agang*, dan *pui*. Namun, sayangnya di kelurahan Ronggakoe, Kabupaten Manggarai Timur cenderung sulit menemukan pakaian dan atribut tari Caci dikarenakan tarian Caci saat ini sudah sangat jarang dipentaskan. Salah satu faktor yang membuat tarian Caci ini jarang dipentaskan di Kelurahan Ronggakoe, Kabupaten Manggarai Timur ialah karena memerlukan biaya yang cukup besar, yakni di antaranya menyiapkan hewan, seperti kerbau, babi, atau sapi sebagai hewan kurban serta kebutuhan lainnya. Oleh sebab itu, perlahan tarian Caci mulai jarang dipentaskan kembali.

Kajian ini akan mengulas mengenai pakaian dan atribut tari Caci di Kelurahan Ronggakoe, Kabupaten Manggarai Timur yang menurut peneliti mengandung nilai estetika tersendiri, baik dari segi bentuk, warna, dan komponen lain yang membuat pakaian dan aksesoris yang dikandungnya sangat menarik untuk diteliti. Tentunya setiap ikon dan simbol yang ditampilkan dalam pakaian daerah pasti memiliki makna tertentu yang dapat mendeskripsikan daerah tersebut. Begitu pula pada pakaian tari Caci yang disematkan berbagai ikon dan simbol yang unik dan menarik untuk diteliti.

Menurut Dharmika (1998: 16) dalam Rijal, 2019, pakaian adat tradisional adalah pakaian yang sudah dipakai secara turun-temurun dan merupakan salah satu identitas yang dapat dibanggakan oleh sebagian besar pendukung kebudayaan. Kain tidak hanya berfungsi sebagai penutup tubuh belaka, tetapi juga merupakan karya seni yang dipergunakan pada upacara-upacara adat di daerah, misalnya pada upacara pernikahan dan terutama pada acara Caci. Pakaian adat tersebut mempunyai makna yang bervariasi, misalnya dalam pembuatan ornamen,

pemakaian warna, penerapan motif, dan corak ragam hias yang dapat menimbulkan kekaguman.

Berikut pembahasan mengenai pakaian dan atribut kesenian Caci di Kelurahan Ronggakoe, Kabupaten Manggarai Timur:

1. Panggal

Panggal merupakan perlengkapan yang dikenakan pemain Caci pada bagian kepala. Panggal berfungsi untuk melindungi kepala dari serangan (*cambuk*) lawan. Panggal terbuat dari bahan kulit kerbau atau kulit sapi. Oleh sebab itu, panggal memiliki bobot dan tekstur yang dianggap mampu untuk menahan cambukan lawan agar tidak mencederai kepala. Pada umumnya, panggal memiliki bentuk dasar persegi pada bagian atas serta disematkan aksesoris berbentuk tanduk di sisi bagian kiri dan kanan serta di tengah. Pada bagian tanduk kiri dan kanan, dilengkapi dengan aksesoris bulu kuda berwarna putih sebagai simbol kesucian.

Secara proporsional, panggal memiliki bentuk yang simetris berupa kedua tanduk yang memiliki lekukan yang sama dan tanduk pada bagian tengah berbentuk tegak lurus. Secara fisik, panggal terdiri dari beberapa struktur di antaranya adalah bagian dasar atau bagian badan berbentuk persegi, bagian atas berbentuk tanduk, dan bagian belakang.

Panggal dalam estetika Caci adalah simbol kesuburan dan dialektika pengetahuan estetis. Simbol kesuburan nampak dalam artefak lingga (*teno* dan *rangga*) dan yoni (*ambung* dan *jojong*). Sebagai dialektika pengetahuan estetis, panggal ditempatkan pada bagian kepala. Panggal adalah pelindung kepala dan wajah. Pada bagian ini, pengetahuan dan martabat manusia dijaga. Dalam perspektif kultural etnik Manggarai, kepala adalah Dewa Gong yang harus dijaga dan dilindungi. Lebih dalam dari itu, ia mengolah segala pengalaman empiris dan tempat



Gambar 2 & 3.
Pesapu

Sumber:
Simon Yordhan

munculnya gagasan atau inspirasi untuk mengolah kehidupan (Jama, 2020). Panggal merupakan sebuah tanda penghormatan kepada Yang Maha Kuasa yang ditunjukkan melalui cara pemakaian dan tempat pakainya serta bentuk kerucut dari tanduknya. Selain itu, panggal adalah lambang kewibawaan yang dimanifestasikan melalui kedua tanduk yang terdapat di bagian pinggirnya. Kedua tanduk di bagian ujung dan satu yang lebih kecil di bagian tengah. Tanduk kerbau (*ukang kaba/dokong*) merupakan lambang etos kerja yang tinggi dan juga melambangkan kekuatan dan keperkasaan. Kedua tanduk di bagian ujung diberi aksesoris bulu kuda berwarna putih.

Tidak hanya itu, dari segi bahan, panggal dilapisi bulu kuda. Pilihan penggunaan bulu kuda dirasa lebih kuat, awet, dan mampu bertahan meskipun terkena pukulan. Bulu berwarna putih dipilih agar dapat menciptakan selisih warna antara panggal dengan aksesorinya karena pada umumnya panggal cenderung berwarna hitam atau gelap. Jadi, bulu kuda putih adalah pilihan yang tepat untuk menghasilkan kontras warna yang maksimal. Namun, lebih dari itu, bulu kuda dipakai bukan hanya sebagai bahan untuk memenuhi tujuan keindahan panggal, tetapi juga terdapat nilai filosofis soal penggunaan bulu kuda putih pada panggal. Sebagaimana diketahui, kuda menjadi hewan yang penting bagi masyarakat di sana. Selain itu, warna putih melambangkan kesucian karena memiliki nilai religius di dalamnya. Atas dasar itu, proses pembuatan panggal selalu diawali dengan mengadakan acara terlebih dahulu.

2. Pesapu/Destar

Destar dalam bahasa Melayu berarti setangan kepala, tengkolok (tekulok), atau kain untuk ikat penutup kepala. Disebut setangan kepala atau ikat kepala karena kain setangan disusun atau dilipat dan diikat dengan bermacam-macam bentuk untuk dipakai pada kepala. Pesapu hanya digunakan oleh kaum laki-laki.

Pesapu berfungsi sebagai alas kepala yang digunakan dengan cara diikat sedemikian rupa hingga menutupi seluruh bagian kepala serta menutupi bagian muka. Ujung pesapu bisa dibiarkan seloyong pada bagian pundak penari Caci. Namun, pada saat menangkis pukulan lawan, ujung pesapu tersebut harus diangkat kembali agar tidak menutupi bagian badan sebagai sasaran. Pesapu juga memiliki fungsi lain yakni pada saat upacara adat selalu digunakan oleh kaum laki-laki. Penggunaan pesapu pada acara adat dilipat membentuk segitiga pada bagian depan kepala. Segitiga tersebut ialah sebagai simbol menjunjung tinggi kepada Yang Atas. Sama seperti bentuk rumah adat Manggarai (*Mbaru Niang*) pada umumnya yang menyerupai kerucut. Bagian pesapu yang dilipat membentuk segitiga ialah bagian yang berwarna putih bersih sebagai simbol kesucian.

Pesapu memang bukan merupakan produk budaya Manggarai. Namun demikian, pesapu selalu digunakan oleh masyarakat Manggarai dalam acara adat, salah satunya tarian Caci. Pesapu diterima dan digunakan oleh masyarakat Manggarai dan dapat dilihat sebagai proses akulturasi budaya, namun alasan mengapa pesapu tersebut digunakan masih belum diketahui secara pasti. Pesapu telah diterima dan digunakan oleh masyarakat Manggarai sejak dahulu dan tetap dipertahankan keberadaannya hingga saat ini. Hal tersebut dapat dilihat pada sejarah pertempuran melawan penjajahan bangsa Belanda di tanah air, terutama di wilayah Manggarai.

3. Lawi Loji

Lawi loji adalah sebuah aksesoris yang disematkan pada *panggal* dan dibiarkan menjuntai pada punggung penari Caci. Ukuran lawi loji kurang lebih memiliki lebar 5-7 cm dan panjang berkisar 30-40 cm. Lawi loji memiliki fungsi untuk menahan pukulan lawan yang mengarah ke kepala bagian belakang dan punggung penari Caci. Ditinjau dari perspektif keindahan, lawi



Gambar 4.
Lawi Loji

Sumber:
Simon Yordhan

Gambar 5 & 6.
Kakon

Sumber:
Simon Yordhan



loji menyajikan visual yang dapat menarik perhatian seperti bentuk dan warna yang ditampilkan.

Kepala merupakan bagian paling penting dari organ tubuh manusia yang harus dilindungi. Terutama bagian otak yang sangat krusial memerlukan proteksi maksimal. Dalam sejarah bangsa Romawi, prajurit Romawi menggunakan helm sebagai pelindung kepala dalam medan tempur, namanya *Intercisa Simple Ridge Type*: "Timur".

4. Kakon

Kakon adalah aksesoris berbentuk manik-manik yang digunakan pada bagian bawah dagu penari Caci. Kakon digunakan sebagai penanda kejantanan dan penanda jika seorang penari Caci sudah dewasa baik secara usia maupun mental. Kakon ini diangkat dari filosofi seekor ayam jantan yang memiliki jengger di bagian atas kepala dan dagu. Sama halnya dengan aksesoris panggah yang disematkan bulu kuda agar terpenuhinya slogan "*iee meta zaran, paka kako meta manuk lalong*", yang memiliki arti "meringkiklah seperti kuda, dan berkokoklah seperti ayam jantan".

Dilihat dari segi warna, kakon menggunakan warna-warna cerah seperti kuning, putih, merah, dan diselingi warna hitam. Kakon berfungsi untuk menambah kesan visual penari Caci melalui warna yang ditampilkan dan goyang-goyangan manik-manik pada saat penari Caci memperagakan atraksinya.

5. Lalong Ndeki/Lawi Lenggong

Lalong Ndeki/Lawi Lenggong merupakan salah satu atribut yang digunakan oleh penari Caci pada bagian belakang punggung. Lalong ndeki berbentuk seperti ekor kerbau yang terangkat dan disematkan aksesoris bulu pada ujungnya sehingga benar-benar menyerupai ekor. Fungsi dari lalong ndeki ini agar dapat melindungi bagian punggung dari cambukan *paki/lawan*. Jika cambuk mengarah pada bagian belakang penari yang berperan sebagai *ta'ang* (penangkis), maka lalong ndeki sedapat mungkin menjalankan fungsinya dengan baik untuk menahan cambuk sehingga hanya sedikit bagian punggung yang terkena dari yang seharusnya dan atau tidak terkena sama sekali.

Lalong ndeki memiliki warna yang cerah, pada bagian batangnya dibalut kain dengan warna sesuai keinginan pemiliknya, namun pada umumnya selalu menggunakan komposisi warna-warna cerah. Secara estetika, lalong ndeki menampilkan bentuk dan warna yang unik dan menarik serta menambah kesan visual yang indah. Jika panggah melambangkan kepala kerbau, maka adanya lalong ndeki sebagai ekornya memperkuat kesan representasi visual kerbau pada pakaian dan atribut yang digunakan. Penggunaan Lalong ndeki/lawi lenggong adalah sebagai bagian dari tubuh yang utuh dan lengkap. Jika pada kepala menggunakan tanduk sebagai ujung atas seekor kerbau, maka seyogyanya di ujung belakang harus dilengkapi dengan lawi lenggong sebagai ekor.



Gambar 7. Lalong Ndeki
Sumber: Simon Yordhan

Gambar 8. Motif Jok
Sumber: Anchieta, 2021

Gambar 9. Motif Wela Ngkaweng
Sumber: Simon Yordhan

Gambar 10. Motif Mata Manuk
Sumber: Simon Yordhan

6. Pu'e songke

Pu'e Songke (sarung Songke) merupakan kain tenun khas daerah Manggarai. Songke dalam bahasa Indonesia adalah songket. Songke dalam bahasa Manggarai juga sering disebut *lipa* atau *towe* atau *pu'e* bagi orang Ronggakoe-Manggarai Timur. Di Manggarai Timur, *pue songke* terdiri dari tiga jenis, yaitu; *songke Rembong*, *songke Congkar*, dan *songke Lamba leda*. Masing-masing songke ini tersebar berdasarkan wilayah daerah. Di wilayah penelitian ini, masyarakat cenderung menggunakan songke jenis *Lamba leda*. Oleh karena itu, pada bagian ini, peneliti membatasi kajian hanya pada tenunan songke *Lamba leda*.

"Motif tenunan Songke *Lamba leda* adalah motif *jok*, motif *wela ngkaweng*, motif *mata manuk*, motif *ranggong*, motif *ntala*, motif *su'i*, dan motif *bengkar*" (Anchieta, 2021).

Adapun makna yang terkandung dari masing-masing motif tersebut adalah:

- a. Motif *Jok* mengandung makna persatuan dalam masyarakat Manggarai, baik itu persatuan dengan Tuhan, sesama, maupun dengan alam sekitar. Motif *jok* adalah motif yang distilasi dari bentuk atap rumah adat Manggarai.
- b. Motif *Wela Ngkaweng* bermakna hubungan saling ketergantungan manusia dengan alam. Motif *wela ngkaweng* adalah motif yang distilasi dari bentuk bunga (*wela* berarti bunga). Sementara *ngkaweng* adalah jenis tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat Manggarai untuk mengobati luka hewan ternak.
Wela Ngkaweng adalah bahasa Manggarai untuk sebutan bunga Centeda yang dalam istilah biologinya disebut *lantana camara*. Tanaman ini merupakan tumbuhan liar yang mudah ditemukan di daerah tropis Manggarai Timur.

c. Motif Mata Manuk

Motif mata manuk menyampaikan makna sebagai Tuhan yang mampu melihat segala perbuatan manusia. Makna dari motif mata manuk/ mata ayam menurut kepercayaan masyarakat Manggarai Timur adalah untuk mengenang dan melambangkan kehadiran sang pencipta. Mereka percaya bahwa cahaya Tuhan atau mata Tuhan yang memberi mereka terang.

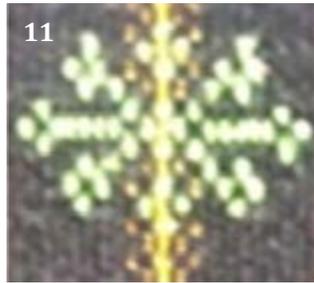
Motif *mata manuk* adalah motif yang distilasi dari bentuk mata ayam. Motif mata manuk juga memberi arti bahwa sebagai manusia kita harus dapat memandang seluruh keadaan sekitar, dalam arti peka terhadap lingkungan. Hal tersebut digambarkan melalui motif mata manuk yang telah distilir berbentuk ruit.

d. Motif *Ranggong* bermakna kejujuran, kerja keras, dan bertanggung jawab.

Motif *ranggong* adalah motif yang distilasi dari bentuk serangga, yaitu laba-laba (*Ranggong* adalah bahasa daerah yang berarti laba-laba). Bagi masyarakat Manggarai, laba-laba adalah hewan yang ulet dan pekerja keras dalam hidupnya. Kejujuran dalam hidup akan membuahkan hal baik, disenangi, dan dimuliakan oleh orang di sekitar.

e. Motif *Ntala* mengandung makna hendaklah kehidupan memberi pengaruh positif terhadap sesama dan lingkungan sekitar.

Motif *ntala* adalah motif yang distilasi dari bentuk bintang (*Ntala* berarti bintang). Motif ini terkait erat dengan salah satu petuah Manggarai '*Porot langkas haeng ntala*' yang artinya hendaklah mencapai bintang.



Gambar 11. Motif Ranggong
Sumber: Simon Yordhan



Gambar 12. Motif Ntala
Sumber: Anchieta, 2021



Gambar 13. Motif Su'i
Sumber: Anchieta, 2021



Gambar 14. Motif Bengkar
Sumber: Simon Yordhan

- f. Motif *Su'i* (garis pembatas) mengandung makna dalam kehidupan sosial masyarakat Manggarai yang memiliki batasan-batasan tertentu seperti peraturan-peraturan adat yang harus ditaati dan tanda bahwa kehidupan pasti ada akhirnya. Motif *su'i* merupakan motif berupa garis-garis yang seolah memberi batas antara satu motif dengan yang lainnya. *Su'i* melambangkan segala sesuatu yang memiliki akhir.
- g. Motif *Bengkar* mengandung makna adanya harapan masyarakat Manggarai bahwa kehidupan harus bisa berkembang. Nilai yang terkandung dalam kain songke adalah nilai religius, moral, dan nilai sosial.
7. Lendang Leros
- Lendang Leros adalah kain selendang khas Manggarai Timur yang juga dikenakan oleh para penari Caci. Selendang yang dikenakan penari terdiri dari dua, yaitu *lendang meze* (selendang yang berukuran besar) dan *lendang koe* (selendang yang berukuran kecil). Masing-masing memiliki fungsi yakni: *lendang meze* dipakai pada bagian depan *pue songke* dan menutupi paha bagian depan, sedangkan *lendang koe* diikat melingkari pinggang bagian depan membentuk setengah lingkaran, hingga kedua sisi ujungnya seloyong di samping paha.
- Pada umumnya, selendang di Manggarai Timur ada dua jenis, yakni selendang kuning atau "*lendang leros*" dan selendang songke atau "*lendang songke*". Dalam permainan Caci, selendang yang digunakan

adalah selendang kuning dengan maksud agar dapat menghasilkan perpaduan warna yang baik, sebab jika menggunakan selendang songke, maka tidak akan terlihat perbedaan rupa dan akan senada dengan "*pue songke*".

Lendang leros adalah hasil penenunan Nusantara yang sangat sederhana dalam hal tampilannya. Sepintas hanya berwujud lajur garis, bukan motif, tekstur atau bahkan gambar. Pemahaman unsur garis dan pemahaman prinsip-prinsip pengolahannya seperti proporsi, keseimbangan komposisi, efek-efek irama, kesan kedalaman, penonjolan salah satu objek utama (aksen), dan olahan visual warna adalah hal yang penting sebagai dasar proses kreasi dalam tenun lendang leros

Ragam hias dan motif pada *lendang leros* tidak terlalu banyak dan ditata sedemikian rupa dengan pola penyusunannya adalah prinsip dasar simetris. Pada bagian pinggir, disajikan pola garis-garis dan bagian pinggir sisi warna kuning disematkan motif kerucut yang tersusun simetris.



Gambar 15.
Lendang leros

Sumber:
Simon Yordhan

8. Stangan

Stangan adalah kain yang dipakai pada bagian samping paha, tepatnya di celah antara lendang meze dengan ujung lendang koe. Stangan yang digunakan dalam tarian Caci biasanya berwarna putih. Kain Stangan biasanya digunakan untuk menari pada saat "pasi". Pasi adalah suatu ungkapan yang sering dilontarkan oleh para pemain Caci setelah menghempaskan pukulan ataupun menerima pukulan. Pasi biasanya mengungkapkan tentang moto ataupun identitas seorang penari, entah itu asal/alamat, suku, dan sebagainya hingga mengungkapkan slogan. Pengungkapan pasi biasanya dilontarkan setelah seorang melakukan pukulan atau menangkis yang kedua kalinya. Stangan tersebut dipakai pada bagian samping paha, tepatnya di celah antara lendang meze dengan ujung lendang koe. Stangan yang digunakan dalam ritual Caci adat berwarna putih, namun pada upacara Caci pertunjukan, stangan biasanya menggunakan beragam warna.

9. Deko bakok

Deko bakok adalah celana putih yang digunakan oleh penari Caci. Selain merupakan simbol kebersihan dan kesucian, deko bakok juga digunakan sebagai pakaian karena pada zaman dahulu orang Manggarai hanya memiliki kain *drill* berwarna putih untuk membuat celana.

10. Nggoro

Nggoro adalah atribut yang digunakan penari sebagai alat untuk menghasilkan suara atau bunyi-bunyian. Nggoro terbuat dari bahan kuningan agar dapat menghasilkan suara yang nyaring. Jumlah nggoro tidak ditentukan, namun pada dasarnya jumlah yang banyak dapat menghasilkan bunyi yang lebih keras dan terkesan ramai. Jadi, makin banyak jumlahnya, maka akan makin ramai menghasilkan bunyi yang baik.

Penggunaan nggoro adalah sebagai tanda bahwa ritual kesenian *Caci/dapa* sedang dilaksanakan. Oleh sebab itu, bunyi-bunyian itu juga bertujuan untuk

memanggil orang di sekitar agar datang ikut serta meramaikan acara Caci. Selain itu, nggoro memiliki fungsi religius, yaitu sebagai bentuk komunikasi dengan alam makrokosmos, yakni dengan Tuhan dan roh nenek moyang melalui semarak bunyi-bunyian yang dihasilkan.

11. Pui

Pui adalah atribut yang digunakan oleh penari yang berperan sebagai "*paki*" untuk memukul lawan main atau "*ta'ang*". Pui terbuat dari bahan kulit kerbau atau kulit sapi. Bahan dari kulit hewan tersebut dipilih karena dianggap lebih kuat dan lebih awet dan juga dapat digunakan berulang kali. Selain itu, bahan tersebut dapat disimpan dalam jangka waktu yang lama untuk digunakan kembali pada ritual Caci berikutnya. Oleh karena itu, meskipun sering digunakan, bahan tersebut tidak mudah hancur, walaupun selalu dihempaskan pada *nggiling* dan *agang* yang berbahan keras. Selain itu, alasan lain adalah bahwa bahan tersebut merupakan bahan pilihan yang diwariskan dari nenek moyang dan tidak diperbolehkan diganti dengan menggunakan bahan lain agar tidak terjadi pencemaran adat istiadat Manggarai.

Pegangan pui menggunakan batang kayu yang dibalut kulit kerbau atau kulit sapi dengan diameter kira-kira 3 cm dan panjang kira-kira 50 cm. Pada bagian sambungannya, terdapat pilinan kulit sepanjang kurang lebih 50 cm dan dibuat "*paking*" (lubang kecil sebagai media persambungan) pada ujungnya yang akan digunakan untuk menyambung "*leka*" (lidi dari daun enau). Fungsi "*leka*" selain sebagai mata cambuk juga untuk menghasilkan suara yang menggelegar untuk dapat menambah keberanian *paki*/pemukul dan membuat takut *taang*/penangkis.

12. Agang

Agang adalah salah satu atribut keamanan yang digunakan oleh penari Caci yang berperan sebagai *ta'ang*/penangkis pada saat menerima pukulan *paki*/lawan.



Gambar 16.

Nggoro

Sumber:

Simon Yordhan

Gambar 17 & 18.

Pui

Sumber:

Simon Yordhan



Gambar 19.
Agang

Sumber:
Putri, 2019

Gambar 20 & 21.
Nggiling

Sumber:
Simon Yordhan



Agang terbuat dari pucuk bambu berbentuk lengkung atau dapat juga menggunakan sekumpul/seikat ranting bambu atau rotan yang terdiri dari kurang lebih 5 batang dengan bobot yang relatif ringan sehingga mudah dikendalikan. Lengkungan agang berfungsi untuk menangkis dan mengarahkan cambuk keluar dari sasaran tubuh.

13. Nggiling

Nggiling adalah atribut keamanan yang digunakan oleh penari yang berperan sebagai *ta'ang*/penangkis untuk menangkis serangan *paki*/lawan. Nggiling berbentuk lingkaran dengan ukuran kurang lebih berdiameter 50 cm. Nggiling terbuat dari bahan kulit kerbau atau kulit sapi karena dianggap sebagai bahan yang kuat untuk menangkis pukulan *paki*/lawan. Selain itu, bahan tersebut bisa digunakan berulang kali dan dapat disimpan dalam jangka waktu yang sangat lama.

Pada sisi bagian belakang nggiling terdapat gagang sebagai pegangan yang terbuat dari sebatang kayu. Secara visual, nggiling memang tidak memiliki bentuk yang menggambarkan suatu perbedaan yang sangat spesifik dari sebuah lingkaran, namun secara historis, nggiling memiliki kaitan dengan bentuk dasar pola lantai pada *mbaru niang* atau rumah adat Manggarai dan bentuk *uma lodok* atau kebun adat Manggarai.

Kesimpulan

Dari segi bentuk yang ditampilkan, pakaian tari Caci menggambarkan seekor kerbau yang dimanifestasikan melalui bentuk *panggal* sebagai kepala dan *lalong ndeki* atau *lawi lenggong* sebagai ekor. Pakaian dan atribut tarian Caci memiliki keterkaitan antara satu sama lain dan tidak boleh dihilangkan salah satunya. Aksesori *panggal* berbentuk tanduk kerbau di kedua sisi samping dan satu di tengah, aksesori tersebut memiliki jenis keseimbangan simetris. Hal itu dapat dilihat pada kedua tanduk pada sisi samping memiliki lekukan yang sama, sedangkan tanduk di tengah berdiri lurus dan kokoh. Pada bagian tanduk yang menjulang, disematkan bulu ekor kuda berwarna putih yang dapat menambah kesan visual dan meningkatkan nilai etika dan estetika *panggal*. Sebagai lambang kepala, *panggal* tentu memiliki kaitannya dengan aksesori lain, yaitu *lalong ndeki*/*lawi lenggong* yang berbentuk ekor kerbau. *Lalong ndeki*/*lawi lenggong* ini diasiasi sebagai simbol ekor kerbau.

Jika kita melihat secara keseluruhan pakaian dan atribut dari penari Caci, maka akan timbul kesan kesatuan (*unity*) yang baik. Hal ini disebabkan karena warna yang melapisi pakaian tradisional tersebut didominasi oleh warna cerah atau susunan warna panas. Hal itu tampak pada bagian kepala yang dilapisi pesapu atau destar yang berwarna coklat kemerahan dipadukan dengan warna bulu kuda putih pada aksesori *panggal* dan warna merah

pada *kakon* atau manik-manik yang dikenakan pada bagian bawah dagu. Sama halnya pada bagian bawah pinggang yang memakai *pu'e songke* dilapisi *lendang leros* berwarna kuning, kemudian *stangan* berwarna putih. Hal ini dimaksudkan agar secara visual dapat menghasilkan selisih warna yang kontras. Efek perpaduan warna ini dapat menimbulkan kesan yang semarak. Oleh sebab itu, penggunaan warna pada pakaian tari Caci secara holistik menerapkan perpaduan bermacam-macam warna sehingga dapat dilihat variasi warna yang menarik.

Warna yang kontras antara satu sama lain ditambah warna gelap pada *pu'e songke* dan *pesapu* menjadikan pakaian tari Caci sebagai pakaian dengan padu-padan yang menarik. Warna kontras dapat dilihat pada warna aksesoris *panggal*, *kakon*, *lendang leros*, motif *songke*, *stangan*, dan *lalong ndeki*. Beberapa aksesoris yang berwarna putih dan kuning terlihat sangat kontras dengan warna dasar *pu'e songke* yang berwarna hitam/gelap. Perpaduan warna semacam ini dalam tari Caci adat ditetapkan sebagai komposisi yang harus digunakan dan tidak boleh diubah dari tahun ke tahun.

Sebagaimana telah diuraikan pada bagian terdahulu, Kelurahan Ronggakoe, Kabupaten Manggarai Timur memiliki beberapa jenis kesenian Caci. Dari sekian jenis tarian Caci yang berada di wilayah Kelurahan Ronggakoe, Kabupaten Manggarai Timur, sayangnya saat ini sudah jarang dipentaskan. Salah satu faktor penyebabnya adalah tidak adanya lahan kosong yang dapat dibuka untuk dijadikan perkebunan, tidak ada pembukaan kampung, dan tidak ditemukan sumber mata air yang baru bagi masyarakat. Selain itu, mahalnya biaya pagelaran Caci juga menjadi faktor utama penyebab Caci sudah jarang dipentaskan di wilayah Ronggakoe.

Dalam kesenian Caci, penari harus mendandani dirinya dengan menggunakan pakaian dan atribut yang harus dikenakan yang meliputi *Panggal*, *Pesapu*, *Kakon*, *Lalong Ndeki*, *Lendang Leros*, *Stangan*, *Pu'e Songke*, *Nggoro*, *Deko Bakok*, *Nggiling*, *Agang*, dan *Pui*. Sayangnya, saat ini masyarakat sudah jarang melaksanakan tarian Caci sehingga keberadaan pakaian dan atribut Caci cenderung sulit ditemukan. Maka dari itu, diperlukan proses revitalisasi, perlindungan, dan pelestarian kesenian Caci, baik oleh masyarakat, pemangku adat, dan pemerintah setempat agar kesenian tradisi tersebut tidak punah dan tetap dapat diwariskan ke generasi berikutnya.

Daftar Pustaka

Anchieta, E. (2021). "Makna Simbolik dan Nilai Edukasi dari Motif Tenunan Songke Manggarai di Desa Compang Deru Kecamatan Lamba Leda Kabupaten Manggarai Timur". Skripsi tidak diterbitkan.

- Balaka, M. Y. (2022). *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (I. Ahmaddien, Ed.). Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Inat, H. (2021). "Perkembangan Tarian Caci di Desa Barang Kecamatan Cibai Kabupaten Manggarai Tahun 1998—2018". *Journal Pendidikan Sejarah*, 11(1).
- Jama, K. B. (2020). "Membaca Simbol Panggal dalam Pertunjukan". *Lazuardi*, 3(3), 511–521. <http://ejurnal-pendidikanbahasaundana.com/index.php/lazuardijournal/article/view/38/32>
- Lidya Vianney Luhur, S. R. P. (n.d.). "Bentuk Ragam Hias pada Aksesoris Pakaian Adat Tarian Caci di Desa Nenu Kecamatan Cibai, Kabupaten Manggarai Tengah, Nusa Tenggara Timur". *Pendidikan Seni Dan Budaya*, 1–9.
- Putri, Y. A. (2019). "Tari Caci dan Sebuah Reuni di Liang Ndara". <https://ohelterskelter.com/tari-caci-labuan-bajo/>
- Rijal, S. (2019). *Makna simbolis pakaian adat Pengantin suku sasak desa Ganti Kecamatan Praya Timur Kabupaten Lombok Tengah NTB*. 3–4.
- Sri Yusanti, Ayi Teiri Nurtiani, R. O. (2022). "Pengembangan Media Pasir Kinetik dalam Menstimulasi Kemampuan *Logical Thinking* Anak Kelompok A Di TK Negeri 5 Banda Aceh". *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 3.

Daftar Wawancara

1. Wawancara dengan Bapak Ian Poseng; Usia: 68 tahun; Alamat: Beker, Kelurahan Ronggakoe, Kabupaten Manggarai Timur; Jabatan: ketua RW dan Tokoh Masyarakat. Dilaksanakan pada 20 Desember 2022, di kediaman narasumber.
2. Wawancara dengan Bapak Anton Kader; Usia: 62 tahun; Alamat: Ranameti, Kelurahan Ronggakoe, Kabupaten Manggarai Timur; Jabatan di masyarakat: Ketua Adat. Dilaksanakan pada 21 Desember 2022, di kediaman narasumber.
3. Wawancara dengan Opa Nelis Jelong; Alamat: Leko lembo, Waelengga; Jabatan di masyarakat: Tokoh masyarakat dan Ketua adat. Dilaksanakan pada 24 Desember 2022, di kediaman narasumber.
4. Wawancara dengan Bapak Benyamin Rahmat; Usia: 65 tahun; Alamat: Munde desa Lembur, Manggarai Timur; Jabatan di masyarakat: Tokoh masyarakat dan penari Caci. Dilaksanakan pada 26 Desember 2022, di kediaman narasumber.
5. Wawancara dengan Ibu Ima; Alamat: Wolomboro-Desa Bamo; profesi: Penenun. Dilaksanakan pada 27 Desember 2022, di kediaman narasumber.

6. Wawancara dengan Bapak German Gelang; Usia: 66 tahun; Alamat: Rendok, Kelurahan Ronggakoe, Kabupaten Manggarai Timur; profesi: guru mata pelajaran Seni Budaya dan Seni Musik. Dilaksanakan pada 30 Desember 2022, di kediaman narasumber.

Biografi Penulis

Simon Yordhan Xafrido Putra atau sering disapa Yordhan adalah alumni dari Sekolah Tinggi Kesenian Wilwatikta Surabaya. Ia menempuh pendidikan dengan peminatan Seni Rupa Murni pada tahun 2019 hingga lulus pada Juli 2023. Ia berasal dari daerah Kower, Manggarai Timur, Nusa Tenggara Timur. Penelitian yang pernah dilakukannya antara lain mengenai kesenian tari Caci Manggarai dan Tenunan Songke Lamba Leda Manggarai Timur. Selain meneliti, ia juga aktif mengikuti beberapa kegiatan pameran seni rupa.

Perancangan Buku Ilustrasi sebagai Media Edukatif untuk Anak tentang Kebersihan Sebelum Makan

Shienny Megawati Sutanto

shienny.megawati@ciputra.ac.id

Universitas Ciputra Surabaya

ABSTRAK: Kebersihan adalah salah satu faktor terpenting untuk menjaga kesehatan. Namun, seringkali anak-anak sulit memahami pentingnya kebersihan. Oleh karena itu, diperlukan media yang efektif untuk mengenalkan kebersihan pada anak. Buku bergambar merupakan salah satu media yang efektif untuk mengenalkan kebersihan pada anak. Ilustrasi pada buku dapat menarik perhatian anak dan mempermudah anak dalam memahami pesan yang ingin disampaikan. Tujuan dari penelitian ini adalah merancang buku ilustrasi “Petualangan Anak Sehat: Bersih-bersih Sebelum Makan”. Buku ini bertujuan untuk mengenalkan kebersihan kepada anak-anak, khususnya tentang pentingnya mencuci tangan sebelum makan. Penelitian ini akan dilaksanakan menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan studi literatur. Sementara itu, proses perancangan buku terdiri atas tiga tahap, yaitu tahap praperancangan, perancangan, dan pascaperancangan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa perancangan buku ilustrasi harus dilakukan dengan mempertimbangkan karakteristik anak-anak yang cenderung menyukai cerita yang imajinatif dan dekat dengan keseharian mereka. Visualisasi buku menggunakan warna-warna vibran dan tekstur cat air dengan *layout* minimalis agar informasi mudah dibaca. Hasil perancangan ini berupa *prototype* ilustrasi untuk buku “Petualangan Anak Sehat: Bersih-bersih Sebelum Makan” sebagai media untuk mengenalkan kebersihan pada anak.

Kata kunci: kebersihan, buku anak, ilustrasi, perancangan.

ABSTRACT: Personal hygiene is one of the most important factors in maintaining good health. However, it is often difficult for children to understand the importance of personal hygiene. Therefore, an effective media is needed to introduce personal hygiene to children. Picture books are one of the effective media to introduce personal hygiene to children. Illustrations in books can attract children's attention and make it easier for children to understand the message to be conveyed. The purpose of this research is to design an illustrated book “Petualangan Anak Sehat: Bersih-bersih Sebelum Makan”. This book aims to introduce the importance of personal hygiene to children, especially the importance of washing hands before eating. This research will be conducted using a qualitative method with data collection techniques through observation and literature study. While the book design process consists of three stages, which are pre-design, design, and post-design stages. The results of this research show that the design of illustration books should be done by considering the characteristics of children who prefer stories that are imaginative and close to their daily lives. The visualization of the book uses vibrant colors and watercolor textures with a minimalist layout so that the information is easy to read. The result of this design is a *prototype* illustration for the book “Healthy Kids Adventure: Clean up Before Eating” as a medium to introduce good hygiene to children.

Keywords: personal hygiene, children's book, illustration, design.

Pendahuluan

Kebersihan diri merupakan salah satu aspek penting dalam kesehatan dan pertumbuhan anak. Kebersihan diri yang baik dapat membantu mencegah penyebaran penyakit, meningkatkan daya tahan tubuh, dan mendukung pertumbuhan, serta perkembangan anak secara optimal. Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kebersihan diri. PHBS meliputi berbagai kegiatan,

seperti mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir, mandi secara teratur, menggosok gigi dua kali sehari, dan membuang sampah pada tempatnya (Dewi, GPAFS, & Heri, 2021). Kebiasaan hidup bersih dan sehat pada anak perlu dibiasakan sedini mungkin karena kebiasaan yang ditanamkan akan mempengaruhi perilaku sehat anak. Salah satu pentingnya kebersihan diri adalah untuk meminimalisir terjadinya penyakit yang disebabkan oleh mikroorganisme, seperti infeksi saluran pernapasan,

seperti flu dan pneumonia, diare, infeksi kulit, infeksi mata, dan infeksi telinga. Dalam penelitiannya, Ginting, C. N., Laia, S., Julianti, M., & Telaumbanua tahun 2021 menemukan adanya kaitan antara menjaga kebersihan diri dengan diare pada balita. Salah satu tantangan dalam menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) pada anak-anak, terutama usia 3-5 tahun adalah kurangnya pemahaman tentang pentingnya PHBS. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Aja, N., La Patilaya, H., Hi Djafar, M. A., & Merdekawati Surasno, 2021 di wilayah kerja Puskesmas Kalumpang diketahui bahwa tingkat pengetahuan ibu mengenai pencegahan diare pada balita sudah baik, namun perilaku dan pencegahannya masih perlu perbaikan. Pada anak usia 3-5 tahun, kebiasaan PHBS dapat berupa membiasakan diri mencuci tangan disertai makan makanan bergizi, membersihkan diri, dan menjaga kesehatan lingkungan anak (Tabi'in, A., 2020).

Perilaku hidup bersih dan sehat pada anak usia 3-5 tahun dipengaruhi secara langsung oleh persepsi ibu terhadap hambatan dan manfaat PHBS. Hal ini menunjukkan bahwa ibu yang memiliki persepsi positif terhadap hambatan dan manfaat PHBS akan lebih cenderung untuk menerapkan PHBS pada anaknya (Wartiningsih, M., Soesanto, D., Silitonga, H. T. H., & Santoso, 2020). Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya untuk mengubah persepsi, terutama hambatan dan manfaat, para ibu dari anak berusia 3-5 tahun agar mereka dapat menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dalam rangka pencegahan diare. Upaya tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan media komunikasi yang dapat mengajarkan pentingnya PHBS kepada ibu dan anak.

Buku ilustrasi merupakan media komunikasi yang efektif untuk mengajarkan kebersihan pada anak-anak, terutama usia 3-5 tahun. Penelitian Moeslichatun, 2004 menunjukkan bahwa membaca buku cerita dapat memberikan sejumlah manfaat bagi perkembangan anak, termasuk membantu anak untuk belajar tentang dunia di sekitarnya, memahami nilai-nilai moral, dan mengembangkan kebiasaan baik.

Ilustrasi pada buku dapat menarik perhatian anak dan membantu mereka memahami pesan yang ingin disampaikan. Oleh karena itu, penelitian perlu dilakukan

untuk merancang buku ilustrasi yang efektif untuk meningkatkan pemahaman anak tentang pentingnya menerapkan PHBS. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan buku ilustrasi "Petualangan Anak Sehat: Bersih-bersih Sebelum Makan" yang efektif untuk meningkatkan pemahaman anak usia 3-5 tahun tentang pentingnya mencuci tangan sebelum makan. Buku ilustrasi ini dirancang dengan menggunakan pendekatan cerita yang menarik dan ilustrasi yang menarik sehingga dapat meningkatkan minat anak usia 3-5 tahun untuk membaca dan mempelajari pentingnya mencuci tangan sebelum makan.

Tujuan dari penelitian ini adalah merancang buku ilustrasi "Petualangan Anak Sehat: Bersih-bersih Sebelum Makan". Buku ini bertujuan untuk mengenalkan kebersihan kepada anak-anak, khususnya tentang pentingnya mencuci tangan sebelum makan. Hasil akhir dari penelitian ini adalah buku ilustrasi yang dirancang dengan menggunakan pendekatan cerita dan ilustrasi yang menarik untuk anak usia 3 hingga 5 tahun. Buku ini dapat digunakan oleh ibu untuk mendampingi dan mengajarkan pada anak tentang pentingnya mencuci tangan sebelum makan.

Metodologi dan Kajian Teoritis

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode penelitian kualitatif. Data penelitian dikumpulkan melalui studi literatur dan observasi (Kusumastuti, A., & Khoiron, 2019). Data kemudian dianalisis untuk digunakan sebagai landasan awal perancangan buku ilustrasi "Petualangan Anak Sehat: Bersih-bersih Sebelum Makan". Selanjutnya, proses perancangan buku dilakukan dalam tiga tahap, yaitu: prarancangan, perancangan, dan pascaperancangan (Sipayung, 2021). Proses perancangan buku dapat dilihat pada Gambar 1 berikut ini.

1. Tahap praperancangan: terdiri dari market *research*, *competitor benchmarking*, dan *concepting*
2. Tahap perancangan: adalah proses merancang dimulai dari membuat *storyboard*, sketsa, dan finalisasi *prototype* buku ilustrasi
3. Tahap pascaperancangan: adalah proses uji coba *prototype* buku untuk memperoleh *feedback* dan menyempurnakan desain.



Gambar 1. Skema Proses Perancangan

Sumber: Diolah peneliti

Kajian Teori

Bagian ini akan membahas beberapa topik hasil studi literatur yang relevan dengan pentingnya pendidikan kebersihan pada anak-anak dan perancangan buku ilustrasi sebagai media edukasi anak-anak. Sumber literatur ini akan dikaji untuk menghasilkan konsep perancangan buku ilustrasi.

Kebersihan sebagai Pendidikan Karakter Anak-Anak

Orang tua memiliki peran penting dalam membentuk perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) pada anak. Pengetahuan tentang PHBS dapat diperoleh anak secara alami melalui pengamatan dan pengalaman, maupun secara terencana melalui proses pendidikan (Sariningrum, 2009). Perilaku anak yang tidak menerapkan PHBS bisa jadi disebabkan oleh ketidaktahuan orang tua tentang pentingnya PHBS. (Eriska, 2005).

Buku Ilustrasi sebagai Media Edukasi Anak-Anak

Buku memiliki berbagai manfaat bagi anak-anak, termasuk membantu perkembangan otak dan imajinasi, memperkenalkan kosakata, membantu perkembangan komunikasi, dan mengedukasi wawasan dan pengetahuan. Buku ilustrasi adalah buku yang menampilkan gambar atau ilustrasi yang berkaitan dengan konten buku. Ilustrasi memainkan peran penting dalam perancangan buku ini karena berperan sebagai komponen penjelas yang membantu pembaca memahami makna dan substansi buku. (Kusrianto, 2009). Anak-anak khususnya mungkin akan lebih termotivasi untuk membaca dan memahami isi buku secara lengkap jika buku tersebut dilengkapi dengan ilustrasi (Novitasari, V., & Angga Puspa, 2022).

Desain Karakter

Desain karakter yang efektif harus mencakup empat elemen: pola dasar, cerita, orisinalitas, dan bentuk. Pola dasar juga dikenal sebagai *archetype*, adalah struktur, tema, atau representasi individu yang mengekspresikan keinginan dasar, motivasi, dan tujuan hidup. Pola dasar diperlukan untuk mendorong keberlanjutan cerita, dan cerita pribadi masing-masing karakter dapat menghasilkan perkembangan kepribadian karakter yang menarik (Tillman, 2012).

Karakter yang kuat adalah karakter yang dapat dipercaya dan diingat. Kepercayaan dapat dibangun dengan membuat karakter yang biasa dan *relatable* yang kemudian menghadapi situasi yang tidak biasa. Hal ini dapat membuat target audiens merasa terhubung dengan karakter tersebut (Victoria, Jade, & Sutanto, 2023). Audiens akan selalu tertarik untuk mengetahui lebih lanjut tentang karakter yang memiliki daya tarik (Thomas, F., Johnston, 1981).

Hasil dan Pembahasan

Tahap Pra-Perancangan

Berdasarkan latar belakang dan kajian teori, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menciptakan sebuah

buku ilustrasi yang dapat membantu para ibu dalam mengajarkan anak-anak mereka untuk menerapkan gaya hidup bersih dan sehat (PHBS). Untuk mencapai tujuan tersebut, peneliti akan melakukan observasi pada ibu-ibu muda berusia 28-35 tahun yang memiliki anak berusia 3-5 tahun. Hal ini dilakukan karena ibu merupakan pengambil keputusan dalam pembelian buku anak, serta berperan penting dalam membimbing anak dalam memahami dan menerapkan pengetahuan yang diperoleh dari buku (Ali, A., & Batra, 2011). Keterlibatan ibu secara aktif dalam kegiatan membaca buku bersama anak memiliki pengaruh signifikan terhadap pencapaian hasil belajar (Karima, R., & Kurniawati, 2020).

Tahap praperancangan buku ini dimulai dengan pembuatan *customer persona* yang mewakili target audiens buku ilustrasi "Petualangan Anak Sehat: Bersih-bersih Sebelum Makan", khususnya ibu yang memiliki anak berusia 3-5 tahun. *Customer persona* dalam penelitian ini dibuat untuk lebih memahami target audiens, termasuk di dalamnya memahami minat, kebutuhan, nilai, dan kebiasaan membaca mereka. Dari observasi yang dilakukan peneliti pada pembeli buku anak di Surabaya, berikut adalah *customer persona* yang dihasilkan.

Data *customer persona* pada Gambar 2 menunjukkan bahwa sasaran buku ini adalah ibu rumah tangga yang memiliki kesadaran tinggi untuk memenuhi kebutuhan anak, terutama dalam hal edukasi. Mereka juga mengutamakan kualitas buku dan menyukai produk yang estetik. Selain itu, mereka sering memposting produk-produk anak yang mereka beli di media sosial sehingga



Gambar 2.
Customer Persona Buku Petualangan Anak Sehat

Sumber: Diolah peneliti



Gambar 3.
Pangeran Dani Rajin Cuci Tangan

Sumber:
Dinas Arsip dan Perpustakaan
Kabupaten Bekasi

produk yang estetis dapat menjadi nilai tambah yang mempengaruhi keputusan pembelian mereka. Khalayak sasaran juga memperhatikan isi konten buku untuk anak dengan cara mencari *review* di internet sebelum membeli.

Selain penelitian khalayak sasaran, pada tahap praperancangan ini, peneliti juga akan melakukan analisis perbandingan pesaing (*competitor benchmarking*). Analisis buku-buku kompetitor dapat memberikan informasi penting bagi peneliti, seperti tren buku anak yang populer di pasaran, gaya desain yang digemari oleh khalayak sasaran, dan kebutuhan pembaca (Arindita, 2017). Peneliti melakukan observasi terhadap buku-buku sejenis di pasaran, dan memilih "Seri Dongeng Kesehatan" oleh Dyah Umi Purnama yang diterbitkan oleh penerbit Tiga Ananda di tahun 2020 sebagai bahan *benchmarking*. Seri buku anak ini juga membahas tentang PHBS, termasuk pentingnya mencuci tangan. Buku berjudul "Pangeran Dani Rajin Mencuci Tangan" ini memiliki ilustrasi yang menarik dengan pemilihan warna yang cerah dan *art style* yang sederhana sehingga mudah dipahami oleh anak-anak seperti terlihat pada Gambar 3.

Analisis pembandingan terhadap buku-buku anak pesaing tentang kebersihan yang baik sangat penting untuk mengembangkan konsep yang unik. Hasil analisis ini dapat membantu mengidentifikasi kesenjangan di pasar dan menghasilkan konsep yang unik. Dari analisis *benchmarking* kompetitor diketahui bahwa anak-anak menyukai warna-warna cerah, tekstur yang menarik, dan karakter yang atraktif. Oleh karena itu, konsep perancangan buku anak ini akan mengisahkan tokoh utama, Ali, yang diingatkan ibu untuk mandi dan membersihkan seluruh tubuhnya sebelum makan. Hal ini bertujuan untuk mengajarkan anak-anak bahwa tubuh mereka akan menjadi lebih kuat dan sehat jika mereka memilih makanan yang sehat dan merawat tubuh dengan baik. Peneliti juga ingin menunjukkan bahwa ibu memiliki peran penting dalam memulai kebiasaan PHBS pada anak

melalui konsep ini karena ibu merupakan sosok yang memiliki pengaruh yang besar terhadap perilaku anak.

Sementara untuk konsep visual, karakter Ali akan dirancang sebagai anak yang lucu dan imut dengan menggunakan tekstur pewarnaan menyerupai cat air agar menarik secara visual. Buku akan didominasi oleh *background* polos agar menampakkan kesan bersih dan rapi sesuai dengan topik buku tentang kebersihan. *Tone* warna medium digunakan untuk mendukung penggunaan tekstur cat air. Tanda yang digunakan dalam visual adalah ikon agar dapat dimengerti oleh anak-anak. Konsep visual tersebut kemudian dijadikan dasar dalam pembuatan *mood board* pada Gambar 4. Dalam sebuah proses perancangan, *moodboard* digunakan untuk memvisualisasikan konsep buku dan memastikan seluruh elemen desain (karakter, warna, dan layout) menyatu secara konsisten (Anggarini, A., Bangun, D. A. N., & Saripudin, 2020).

Tahap Perancangan

Proses perancangan dimulai dengan merancang tokoh Ali dan ibunya. Karakter dalam buku anak haruslah *relatable* dan *appealing* untuk menarik perhatian pembacanya (Beiman, 2017). Untuk mencapai hal ini, peneliti perlu mempertimbangkan usia dan pengalaman target pembaca yang diperoleh dari data-data di tahap praperancangan, serta memasukkan ciri-ciri kepribadian yang unik serta kekurangan yang menjadikan karakter tersebut *relatable* bagi pembaca. Karakter yang dirancang dengan baik dapat membantu anak-anak untuk terhubung dengan cerita pada tingkat yang lebih dalam serta membuatnya lebih bermakna dan berkesan.

Nama Ali berasal dari bahasa Arab yang berarti: mulia, baik, dan pemenang. Karakter Ali adalah seorang anak berusia 5 tahun yang duduk di bangku TK dan tinggal di Indonesia dengan ciri-ciri karakter menyerupai penduduk Indonesia pada umumnya, yaitu berkulit sawo matang dengan rambut ikal. Ibu Ali memiliki sifat penuh perhatian,

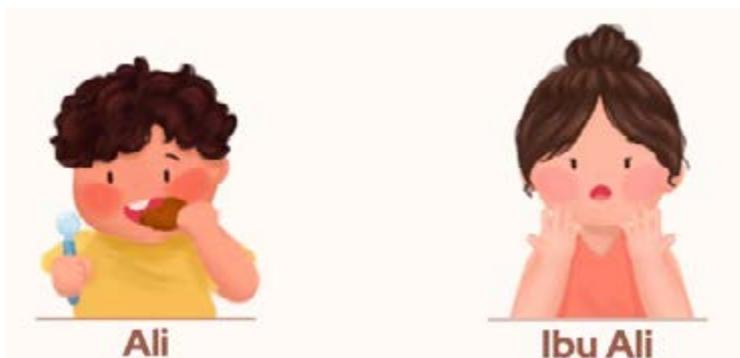


Gambar 4.
Moodboard Buku Petualangan
Anak Sehat

Sumber:
Diolah peneliti

Gambar 5.
Desain Karakter Buku
Petualangan Anak Sehat

Sumber:
Diolah peneliti



lembut, dan penyayang terhadap anaknya. Karakter Ibu juga digambarkan dengan kulit sawo matang dan rambut ikal seperti Ali (Gambar 5).

Setelah karakter Ali dan Ibu selesai dirancang, tahap berikutnya adalah pembuatan *storyboard* untuk menggambarkan alur cerita dan visualisasi desain berdasarkan konsep dan *moodboard* yang telah ditetapkan. *Storyboard* adalah kumpulan sketsa gambar yang disusun secara berurutan untuk menunjukkan bagaimana visi awal dari proses desain akan divisualisasikan. Tim perancang menggunakan *storyboard* sebagai alat perencanaan untuk membantu mereka menghasilkan tampilan tertentu dan mengomunikasikan detail penting dari setiap adegan (Schoeffmann, K., Ahlström, D., & Böszörményi, 2013). Urutan gambar yang teratur dapat menciptakan kesan naratif yang kuat (Piepoli, 2021). *Storyboard* membantu menciptakan buku yang menarik secara visual bagi anak-anak dengan membantu penulis dan ilustrator untuk memvisualisasikan cerita dan membantu anak belajar tentang PHBS dengan cara yang menyenangkan dan menarik.

Konsep visual *storyboard* difokuskan pada poin-poin penting dalam naskah cerita. Hal ini dilakukan dengan memberikan detail dan penekanan pada karakter dan kegiatan utama di setiap halaman. Selain itu, *storyboard*

juga menggunakan visual ikon dan simbol untuk menggambarkan beberapa visualisasi agar mudah dipahami oleh anak-anak. Misalnya, bakteri dan kuman digambarkan sebagai makhluk kecil dengan mata dan ekspresi galak, ikon tanda seru berwarna merah untuk menunjukkan bahaya, dan ikon bintang kuning untuk menunjukkan sesuatu yang baik.

Setelah *storyboard* selesai dibuat, diperoleh rancangan awal Buku *Petualangan Anak Sehat: Bersih-Bersih Sebelum Makan* dengan ketebalan 20 halaman yang kontennya didominasi oleh ilustrasi. Rancangan awal buku kemudian dikonsultasikan kepada narasumber ahli yang berprofesi sebagai tenaga medis dan memiliki kompetensi terkait dengan kesehatan anak dan perilaku PHBS pada anak. Setelah rancangan awal buku disetujui, *storyboard* diolah menjadi sketsa awal dan *layout*.

Pada tahap ini, ilustrasi karakter dibuat lebih detail, komposisi, ukuran, dan proporsi gambar per halaman disesuaikan dengan peletakan teks dan elemen desain lainnya (Gambar 7). Peneliti kemudian melakukan penyesuaian-penyesuaian pada komposisi teks dan gambar agar buku lebih nyaman dibaca sebelum memberikan sentuhan akhir pada ilustrasi dan menata *typeface*. Hasil akhir sekaligus *prototype* awal Buku *Petualangan Anak Sehat: Bersih-Bersih Sebelum Makan* dapat dilihat.

6



Gambar 6.
Storyboard Buku Petualangan
Anak Sehat

Sumber:
Diolah peneliti

Gambar 7.
Sketsa awal dan *Layout* Buku
Petualangan Anak Sehat

Sumber:
Diolah peneliti

Gambar 8.
Prototipe awal Buku Petualangan
Anak Sehat

Sumber:
Diolah peneliti



Pasca-Perancangan

Untuk tahap pascaperancangan, peneliti melakukan uji coba prototipe buku. Uji coba prototipe ini untuk mendapatkan umpan balik dari responden mengenai materi dan desain buku ilustrasi tentang perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS). Proses uji coba dilakukan pada 15 dan 16 Oktober 2022 dengan melibatkan 40 responden dari keluarga muda dengan anak usia 3-5 tahun di Gereja Kristen Indonesia (GKI) sepanjang Sidoarjo. Sebuah tes diberikan kepada responden sebelum dan sesudah mereka menyelesaikan buku ini. Pertanyaan-pertanyaan tentang pemahaman peserta terhadap konten buku, visualisasi buku, konsep PHBS, urutannya, tanda-tanda PHBS di rumah, dan perilaku yang tepat untuk mencuci tangan disertakan dalam pre-test dan post-test.

Uji coba buku edukasi kebersihan anak menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan sudah jelas dan mudah dipahami oleh anak-anak. Materi yang disajikan juga menarik dan dapat menarik minat anak untuk membaca. Namun, desain buku masih dapat dioptimalkan, terutama dari segi desain karakter, warna, dan *layout*.

Desain karakter perlu dibuat lebih menonjol agar lebih sesuai dengan karakteristik anak Indonesia. Tekstur cat air perlu dipertegas dan buku perlu menggunakan warna-warna yang lebih menarik dan hangat. *Layout* buku perlu disederhanakan dengan satu gambar per halaman dan ukuran objek gambar yang diperbesar. Berdasarkan masukan dari peserta uji coba, peneliti melakukan beberapa revisi perbaikan pada desain dan ilustrasi buku. Perbandingan desain buku sebelum dan sesudah direvisi dilihat pada Gambar 10a dan 10b.



Gambar 9.
Dokumentasi Uji Coba Buku
Petualangan Anak Sehat

Sumber:
Diolah peneliti

Gambar 10.a.
Buku Petualangan Anak Sehat
sebelum Direvisi

Sumber:
Diolah peneliti

Gambar 10.b.
Buku Petualangan Anak Sehat
sesudah Direvisi

Sumber:
Diolah peneliti



Kesimpulan

Kebiasaan hidup bersih dan sehat sejak dini harus diajarkan, terutama dalam lingkungan keluarga. Ibu berperan penting dalam membantu anak mengembangkan kebiasaan PHBS. Buku ilustrasi dengan konten edukatif dapat menjadi alat yang efektif untuk meningkatkan kesadaran ibu dan anak akan pentingnya PHBS. Oleh karena itu, perlu dirancang sebuah buku bergambar yang menarik dan edukatif untuk meningkatkan pengetahuan ibu dan anak tentang PHBS.

Berdasarkan data *customer persona*, sasaran buku ini adalah ibu rumah tangga yang memiliki gaya hidup modern. Para ibu yang memiliki akses yang luas terhadap informasi dan teknologi sehingga cenderung menyukai produk yang estetik dan berkualitas. Hasil analisis *competitor benchmarking* menunjukkan buku anak yang menarik dan estetik dengan pemilihan warna yang cerah dan ilustrasi menarik yang disukai oleh anak-anak. Penggunaan ikon dan simbol dalam *storyboard* dapat membantu anak-anak untuk memahami cerita secara lebih mudah. Ikon dan simbol dapat mewakili konsep abstrak atau kompleks yang sulit untuk dijelaskan secara verbal.

Hasil uji coba dan tanggapan responden penelitian menunjukkan bahwa *prototype* buku yang dihasilkan sudah efektif untuk mengenalkan kebersihan pada anak. Namun, untuk meningkatkan kualitas dan estetikanya, perlu dilakukan optimalisasi desain, seperti:

1. Konsistensi penempatan paragraf cerita untuk memudahkan pembaca mengikuti cerita.
2. Pemberian aksentuasi warna untuk poin penting agar poin penting lebih mudah terlihat dan dipahami.

Daftar Pustaka

- Aja, N., La Patilaya, H., Hi Djafar, M. A., & Merdekawati Surasno, D. (2021). "Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Terhadap Perilaku Pencegahan Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Kalumpang". (*Jurnal Kesehatan Masyarakat*) STIKES Cendekia Utama Kudus, 9(1), 97-108. <http://jurnal.stikescendekiautamakudus.ac.id/index.php/JKM/article/view/807>
- Ali, A., & Batra, D. 3(11). (2011). "Children Influence on Parents' Buying Decisions in Delhi (India)". *European journal of Business and Management. European Journal of Business and Management*, 3(11).
- Anggarini, A., Bangun, D. A. N., & Saripudin, I. (2020). "Alternatif Model Penyusunan Moodboard sebagai Metode Berpikir Kreatif dalam Pengembangan Konsep Visual". *Printing and Packaging Technology*, 1(1).
- Arindita, R. al. (2017). "Representasi Ibu Ideal pada Media Sosial: Analisis Multimodality pada Akun Instagram". *Jurnal Komunikasi Global*, 6(2), 131-147.

- Beiman, N. (2017). *Prepare To Board! Creating Story And Characters For Animated Features And Shorts (3rd Ed.)*. Crc Press No Title.
- Dewi, G. P. A. F. S., & Heri, M. (2021). "Pemenuhan Kebutuhan Personal Hygiene pada Anak: Literature Review". *Jurnal Online Keperawatan Indonesia* <https://doi.org/10.51544/keperawatan.v4i1.1458>. 4(1), 49–59.
- Eriska. (2005). "Pengenalan dan Perawatan Kesehatan Gigi Anak Sejak dini". *Jurnal Kedokteran Gigi*. Universitas Padjadjaran, Bandung.
- Ginting, C. N., Laia, S., Julianti, M., & Telaumbanua, S. (2021). *Hubungan Personal Hygiene dengan Penyakit Diare pada Balita di Masa Pandemi Covid- 19 di UPTD Puskesmas O ' O ' U Nias Selatan tahun 2021*. 6(2), 95–99. o Title. 6(2), 95–99.
- Karima, R., & Kurniawati, F. A.-A. (2020). "Kegiatan Literasi Awal Orang Tua pada Anak Usia Dini". *Al-Athfal. Jurnal Pendidikan Anak*, 6(1), 69–80.
- Kusrianto, A. (2009). *Pengantar Desain Komunikasi Visual*. Yogyakarta: Andie.
- Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP).
- Moeslichatun. (2004). (2004). *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Novitasari, V., & Angga Puspa, M. (2022). "Perancangan Buku Ilustrasi Makanan Tradisional Khas Kota Surabaya untuk Anak Usia 9-12 Tahun". *Barik. Jurnal S1 Desain Komunikasi Visual*, 3(1), 111–121. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/JDKV/article/view/44294>
- Piepoli, A. W. I. V. S. as S. I. C. P. of the 21st C. of the I. (p. 157). (2021). *Wordless: Interpreting Visual Sequence as Storytelling*. In *Collected Papers of the 21st Congress of the ICLA (p. 157)*. January, 157.
- Sariningrum. (2009). "Hubungan Tingkat Pendidikan, Sikap, dan Pengetahuan Orang Tua Tentang Kebersihan Gigi dan Mulut pada Anak Balita 3–5 Tahun dengan Tingkat Kejadian Kareis di PAUD Jatipurno". *Berita Ilmu Keperawatan*, 2(3), 119–124.
- Schoeffmann, K., Ahlström, D., & Böszörményi, L. (2013). *A user study of visual search performance with interactive 2d and 3d storyboards*. In *Adaptive Multimedia Retrieval. Large-Scale Multimedia Retrieval and Evaluation: 9th International Workshop, AMR 2011, Barcelona, Spain. July(2011)*, 18–19.
- Sipayung, Y. R. (2021). "Pelatihan Desain Grafis Menggunakan Aplikasi Canva bagi PSM Satya Dharma Gita". No Title. *Jurnal Bakti Humaniora*, 1(1).
- Tabi'in, A. 6(1), 58. <https://doi.org/10.18592/jea.v6i1.3620>. (2020). "Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat(Phbs) Pada Anak Usia Dini Sebagai Upaya Pencegahan Covid 19". *JEA (Jurnal Edukasi AUD)*, 6(1), 58. <https://doi.org/10.18592/jea.v6i1.3620>
- Thomas, F., Johnston, O. T. I. O. L. : D. A. (1981). *he Illusion Of Life : Disney Animation*.
- Tillman, B. C. character design. C. P. (2012). *Creative Character Design*. Crc Press. *Creative Character Design*. Crc Press.
- victoria, jade, & Sutanto, S. M. (2023). "Perancangan Komik Digital dalam Meningkatkan Kesadaran terhadap Self-Love dan Social Media Positivity untuk Generasi Z". *Jurnal Seni Nasional Cikini*, 9(1), 45–54. <https://doi.org/10.52969/jsnc.v9i1.225>
- Wartiningsih, M., Soesanto, D., Silitonga, H. T. H., & Santoso, G. A. (2020). "Analisis Soetomo, Pengaruh Persepsi Ibu Terhadap Perilaku Gaya Hidup Bersih dan Sehat Berdasarkan Health Belief Model di Surabaya". *Jurnal Manajemen Kesehatan Yayasan RS.Dr. 6(1)*, 94. <https://doi.org/10.29241/jmk.v6i1.310%0A>

Biografi Penulis

Shienny Megawati Sutanto adalah seorang Creative Writing, Concept Design & Illustration Visual Communication Design. Ia memiliki kepakaran di bidang Desain Komunikasi Visual (DKV) dari Universitas Kristen Petra dan saat ini beliau masih tercatat sebagai dosen di Universitas Ciputra sejak 2006 hingga sekarang.